



DAMPAK KELUARGA PEROKOK AKTIF DAN STATUS GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA

Hasmita¹, Hilma Yessi², Mike Asmaria³, Kheniva Diah Anggita⁴, Sandra Dewi⁵ Prima Yose⁶, Rika Armalini⁷

^{1,2,3,4,5,6} D.III Keperawatan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang
hasmitaroni@gmail.com

Abstrak

Dampak rokok tidak hanya mengancam siperokok tetapi juga orang sekitarnya atau perokok pasif, termasuk balita yang tinggal bersama siperokok. Salah satu masalah yang seringkali timbul pada balita akibat paparan asap rokok adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak anggota keluarga perokok aktif dan status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita. Jenis penelitian ini *Analitik* dengan metode penelitian *Cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Sungai Geringging pada 27 April- 4 Mei 2020. Jumlah sampel 30 balita diambil secara *Accidental sampling*. Pengumpulan data diambil dengan cara mengambil data sekunder dengan membagikan kuesioner dan wawancara. Pengolahan data univariat dan bivariate dilakukan manual dengan analisa data uji *statistic chi-square X²* hitung < X² tabel. Hasil analisis univariat ditemukan dari 30 responden terdapat 56,6 % memiliki anggota keluarga perokok aktif, 66,6 % balita berstatus gizi baik dan 63,3 % balita tidak mengalami ISPA. Hasil analisis bivariate ditemukan nilai X² Hitung (X² Hitung > 3,841) artinya ada hubungan yang bermakna antara anggota keluarga perokok aktif (X² Hitung= 13,25) dan status gizi balita (X² Hitung=4,1) dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ternyata ada dampak anggota keluarga perokok aktif dan status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita. Diharapkan tenaga kesehatan agar melakukan pemberian perilaku orangtua terhadap ISPA, menyarankan orang tua untuk tidak merokok di dalam rumah dan mengedukasi para orang tua untuk mencukupi kebutuhan gizi balitanya. Balita yang mempunyai keluarga perokok 12 kali lebih tinggi beresiko ISPA.

Kata Kunci: ISPA, Perokok dan Status Gizi

Abstract

The impact of smoking not only threatens the smoker but also those around them, including passive smokers, such as toddlers living with active smokers. One of the common issues that arises in toddlers due to exposure to cigarette smoke is Acute Respiratory Infection (ARI). The purpose of this research is to examine the impact of active smoker family members and the nutritional status of toddlers on the occurrence of ARI in toddlers. This study is an analytic research using a cross-sectional method. The research was conducted at Pasar Sungai Geringging from April 27 to May 4, 2020. A total of 30 toddlers were selected using accidental sampling. Data collection was carried out through secondary data, distributing questionnaires, and conducting interviews. Data processing for univariate and bivariate analysis was done manually using chi-square statistical tests, where the calculated X² value was compared with the table value. Univariate analysis showed that of the 30 respondents, 56.6% had family members who were active smokers, 66.6% of toddlers had good nutritional status, and 63.3% of toddlers did not experience ARI. Bivariate analysis showed a significant relationship between active smoker family members (X² calculated = 13.25) and the nutritional status of toddlers (X² calculated = 4.1) with the occurrence of ARI. The results of this study conclude that there is an impact of active smoker family members and the nutritional status of toddlers on the occurrence of ARI in toddlers. It is recommended that healthcare providers take steps to address parental behavior related to ARI, advise parents not to smoke inside the house, and educate parents on fulfilling their toddlers' nutritional needs. Toddlers with smoking family members are 12 times more likely to develop ARI.

Keywords: ARI, Smokers, and Nutritional Status

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Pariaman, Sumatera Barat

Email : hasmitaroni@gmail.com

Phone : 081266227218

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang sering terjadi pada balita. ISPA menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada balita tersebut. World Health Organization (WHO) memperkirakan 13 juta balita di dunia meninggal setiap tahun, dimana ISPA menjadi salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh lebih kurang 4 juta balita. Menurut WHO pada tahun 2015 jumlah balita meninggal dunia lebih kurang sebanyak 6 juta balita, dimana 16% dari jumlah kematian tersebut disebabkan oleh ISPA yaitu pneumonia yang merupakan pembunuh nomor satu balita di dunia. Kematian balita tersebut banyak terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Pneumonia merupakan penyebab kematian kedua terbanyak setelah diare yaitu sebesar 15,5% diantara semua balita di Indonesia. Kasus ISPA terbanyak terjadi pada anak usia kurang dari 1 tahun (WHO, 2018).

Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 sebesar 9,3%. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat dan atau sakit tenggorokan . Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2018, provinsi dengan kejadian ISPA tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 13,1 persen. Sementara, penderita ISPA paling sedikit di Jambi sebesar 5,5 Persen. (Kemenkes, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 919 ribu orang di enam provinsi, yaitu Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan dinyatakan terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Dari data yang ditemukan di Riau selama februari-September 2019 terdapat 275.793 orang mengalami ISPA, Jambi selama Juli-Agustus sebanyak 63.554 penderita ISPA, Sumatera Selatan sebanyak 291.809 penderita ISPA, Kalimantan barat selama Februari-September sebanyak 180.695 penderita ISPA, Kalimantan Tengah selama Mei-September sebanyak 40.374 penderita ISPA, dan Kalimantan Selatan selama Juni-September sebanyak 67.293 penderita ISPA (Kemenkes RI, 2019).

Prevalensi ISPA di Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ke-9 kejadian ISPA tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2016 di Sumatera Barat, jumlah kejadian ISPA pneumonia pada balita sebanyak 13.868 kejadian, sedangkan untuk kejadian batuk bukan pneumonia sebanyak 167.498 kejadian. Kejadian ISPA tertinggi terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan kemudian disusul oleh Kota Padang. Pada tahun 2017, jumlah kejadian ISPA pneumonia sebanyak 10.650 kejadian dan untuk kejadian batuk bukan pneumonia sebanyak 153.639 kejadian. Kejadian

ISPA tertinggi pada tahun 2017 terjadi di Kota Padang. Jumlah kejadian ISPA di Kota Padang pada tahun 2016 untuk pneumonia sebanyak 3.022 kejadian dan batuk bukan pneumonia sebanyak 21.169 kejadian. Dan pada tahun 2019 tercatat kasus ISPA mencapai 177 kasus (Dinkes Sumbar, 2019).

Pencegahan dan penaggulangan kejadian ISPA pada bayi dan balita dapat dilakukan dengan cara keluarga lebih memerhatikan kebersihan udara sekitar balita, dengan menjauhkan balita dari orang perokok aktif baik keluarga atau pun orang lain. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang berkumpul dan tinggal dalam suatu rumah tangga, satu dengan lainnya saling ketergantungan dan berinteraksi. Dan jika salah satu dari anggota keluarga memiliki masalah kesehatan, maka akan sangat berpengaruh bagi anggota keluarga yang lainnya (R Hartono et al, 2015).

METODE

Pada metode ini penulis menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain penelitian *Analitik*, dan metode penelitian *cross sectional study*. *Cross sectional study* penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali, tidak ada *follow up*, untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Azwar, Saifuddin.2014). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara Sampling bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel secara acak sederhana ini dengan mengundi anggota populasi atau teknik undian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Anggota Keluarga Perokok Aktif Dan Status Gizi Balit dengan Kejadian ISPA pada Balita

Anggota keluarga Perokok	Kejadian ISPA				Total	
	ISPA		Tidak ISPA		N	%
	F	%	F	%		
Ya	11	100	6	31,5	17	56,6
Tidak	0	0	13	68,4	13	43,3
Jumlah	11	36,6	19	63,3	30	100

	E	(O-E)	(O-E) ²	(O-E) ² /E
11	6,2	4,77	22,7	3,65
6	10,8	-48	23,04	2,1
0	4,7	-4,7	22,09	4,7
13	8,2	4,8	23,04	2,8
JUMLAH			13,25	

Dari 2 tabel diatas menunjukkan bahwa X^2 Hitung > X^2 Tabel, maknanya terdapat hubungan signifikan antara perokok aktif dengan kejadian ISPA pada BALITA

Status Gizi

Status Gizi	Kejadian		ISPA		Total	
	ISPA		Tidak ISPA			
	F	%	F	%		
Baik	5	45,4	15	83,3	20 66,6	
Kurang	6	54,5	4	22,2	10 33,3	

O	E	(O-E)	(O-E) ²	(O-E) ² /E
5	8,9	-1,9	3,63	0,8
15	11,5	1,9	3,63	0,7
6	4,7	2	4	1
4	5,8	2,8	7,9	1,6
JUMLAH			4,1	

Dari 2 tabel diatas juga menggambarkan bahwa X^2 Hitung > X^2 Tabel, magnanya terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA.

SIMPULAN

1. Terdapat dampak Yang bermakna antara anggota keluarga perokok aktif dengan kejadian ISPA pada Balita
2. Terdapat korelasi antara Status Gizi dengan kejadian ISPA pada Balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatseir, S.2015 *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Direktorat, 2018 *Hasil Pemantauan Status Gizi* (Buku-Saku-Nasional-PGSD-2017_975 Pdf)
- Dinkes Sumbar, 2019 Prelevensi ISPA sumatera barat tahun 2019 (diakses melalui pdf)
- Dinkes, kota pariaman 2019 Data kejadian Infeksi Saluran Pernafasan dikota Pariaman

Elsy putri parwati, *et al*, 2015. Pengaruh merokok pada perokok aktif dan perokok pasif terhadap kadar trigliserida (Jurnal pengaruh merokok)

Hidayat, A. 2016. *Metode penelitian keperawatan dan Teknik Analisa data*. Jakarta: Salemba Medika

Jurnal Ilmiah Kesehatan, Oktober 2016, 8(2):30-55

Jurnal KesMaDaska, 2018 Strategi tenaga kesehatan dalam menurunkan angka kejadian ISPA pada Balita diwilayah Binaan Puskesmas Getasan Muhammad Habibi dkk, 2016 *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita* (Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia)

Notoatmodjo, S. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo

Rahajoe dkk, 2015 Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Jurnal Status Gizi, Infeksi saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Salma Milo dkk, 2015 Hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas Sario Kota Manado (ejournal Keperawatan)

Sugiyono, 2017 Desain penelitian dalam sampling. Gramedia Pradipta

Yunita Hamil, 2019 Hubungan Status Gizi dengan prelevensi ISPA pada balita 6-24 bulan dipuskesmas wilayah kota Administratif (Tarumanagara Medical Journal)

Wiyono,S.M. Pari Holil, 2017. Penilaian Status Gizi. (diakses melalui pdf)

Dinkes, 2019 Data angka kejadian ISPA di Pariaman. <https://elshinta.com>. (Diakses 18 februari 2020)

Depkes, 2015 Etologi kejadian ISPA tersedia dari <https://repository.umy.ac.id>

Kemenkes, RI 2019 *Prelevensi ISPA di Indonesia* tahun 2019<http://www.kemenkes.go.id/>(accessed:15 februari 2020)

Nurapriyanti, 2016 Fakto-faktor yang mempengaruhi status gizi balita tersedia dari <https://digilib.unisayogya.ac.id>

Shibata, *et al* dalam Nur, Sonia A. 2017 Proses terjadinya ISPA tersedia di: <https://ejournal.unair.ac.id>

WHO, 2018 Definisi Infeksi Saluran Pernafasan Akut. (di akses tanggal 15 februari 2020): tersedia dari <https://www.WHO2018 ISPA>